

FOLKLOR CANDI CANGKUANG: DESTINASI WISATA BERBASIS BUDAYA, SEJARAH, DAN RELIGI

Sri Rustiyanti

rustiyantisri@yahoo.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Artikel diterima: 2 Juli 2018 | Artikel direvisi: 18 Juli 2018 | Artikel disetujui: 25 Juni 2018

ABSTRACT

West Java has a variety of cultural, historical and religious potential that can be developed as the main tourist attraction, especially in Cangkuang Temple, Leles District, Garut Regency. Cangkuang Temple is one form of non-verbal folklore (artifact) inherited from two religions, namely Hinduism and Islam. The relics of Hinduism are the statue of Lord Shiva which is thought to date from the VIII century and the relics of Islam originated in the seventeenth century with the remains of the tomb of the Eyang Embah Dalem Arief Muhammad. The potential of Cangkuang Temple is quite interesting as one of the non-oil and gas foreign exchange tourism assets that needs to be improved in its management and empowerment. Therefore, the readiness of the Kampung Pulo community in developing tourism based on culture, history and religion still needs to be improved. Unpreparedness can be seen from the form of tourism development in each segment that has not been holistic and has not yet synergized with each other, regardless of the socio-cultural diversity of each, as well as the unclear market segments that will be targeted for development. Thus it is necessary to conduct research that aims to map the zoning of tourism development in accordance with the character of the community in the Garut Regency region. Analysis of the system of tourism-based development of culture, history, and religion that is suitable to be applied in the region also needs to be done in order to create an ideal model in tourism development and management in the Garut Regency region. The expected research results are the creation of an integrated tourism development model based on culture, history, and religion that can be applied in West Java, especially the Cangkuang Temple area.

Keywords: *Tourism Zoning, Cultural Tourism, Historical Tourism, Religious Tourism, Cangkuang Temple.*

ABSTRAK

Jawa Barat memiliki beragam potensi budaya, sejarah, dan religi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama wisata, khususnya di Candi Cangkuang Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Candi Cangkuang adalah salah satu bentuk *folklor bukan lisan* (artefak) peninggalan dari dua agama, yaitu Hindu dan Islam. Peninggalan agama Hindu adalah patung Dewa Siwa yang diperkirakan berasal dari abad VIII dan peninggalan agama Islam berasal dari abad XVII dengan adanya peninggalan makam dari Eyang Embah Dalem Arief Muhammad. Potensi Candi Cangkuang cukup menarik menjadi salah satu asset wisata devisa non migas yang perlu ditingkatkan pengelolaan dan pemberdayaannya. Oleh karena itu, kesiapan masyarakat Kampung Pulo dalam pengembangan

wisata berbasis budaya, sejarah, dan religi masih perlu ditingkatkan. Ketidaksiapan dapat terlihat dari bentuk pengembangan pariwisata masing-masing segmen yang belum holistik dan belum sinergi satu sama lain, tanpa memperhatikan keragaman *socio-cultural* masing-masing, serta adanya ketidakjelasan segmen pasar yang akan dijadikan sasaran pengembangannya. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk memetakan zonasi pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakter masyarakat wilayah Kabupaten Garut. Analisis sistem pengembangan pariwisata berbasis budaya, sejarah, dan religi yang sesuai diterapkan di kawasan tersebut juga perlu dilakukan agar tercipta model yang ideal dalam pengembangan dan pengelolaan wisata di wilayah Kabupaten Garut. Hasil penelitian yang diharapkan adalah terciptanya sebuah model pengembangan pariwisata yang terpadu berbasis budaya, sejarah, dan religi yang dapat diterapkan di Jawa Barat, khususnya wilayah Candi Cangkuang.

Kata Kunci: Zonasi Wisata, Wisata Budaya, Wisata Sejarah, Wisata Religi, Candi Cangkuang.

PENDAHULUAN

Wisata budaya adalah bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat (KBBI, 2001:1274). Batasan yang lain wisata budaya adalah: 1) Gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata yang berwujud hasil-hasil seni budaya setempat; 2) Adat istiadat, upacara agama, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, hasil seni, kerajinan-kerajinan rakyat dan sebagainya (Damardjati, 1989: 19). Wisata budaya memiliki berbagai unsur yang menjadi daya tarik untuk wisatawan yaitu sebagai: 1) Riset dan penelitian ilmiah serta kegiatan lain yang bersifat edukatif kultural; 2) Event pertunjukan yang dikemas dari adat istiadat atau budaya masyarakat setempat; 3) Unsur-unsur benda yang dibuat oleh para nenek moyang sejak zaman dulu kala; dan 4) Unsur lain yang dikemas dalam *event* wisata sejarah dan wisata pendidikan. Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Ridwan, 2012: 1-2).

Candi merupakan salah satu peninggalan sejarah masa lampau. Candi yang ada di Indonesia kebanyakan merupakan peninggalan masa kerajaan Hindu-Buddha. Sebagian peninggalan sejarah mulai terlupakan. Sebagai *millennials*, penerus budaya wajib melestarikannya. Banyak candi yang masih berdiri dengan gagah dan megah. Saat ini digunakan sebagai tempat wisata budaya, sejarah, dan religi, misalnya Candi Borobudur di Magelang Jawa Tengah, Candi Dieng di Jawa Tengah, Candi Gedong Songo di Kabupaten Semarang Jawa Tengah, Candi Plaosan di Klaten Jawa Tengah, Candi Sewu di Klaten Jawa Tengah, Candi Prambanan di Klaten Jawa Tengah, Candi Ratu Boko di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, Candi Ijo di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, Candi Cetho di Karanganyar Jawa Tengah, Candi Tikus di Mojokerto, dan Candi Cangkuang di Garut Jawa Barat.

Jawa Barat memiliki peran yang sangat strategis sekaitan dengan posisinya sebagai penyangga ibukota negara yang akan memberikan citra pada kepariwisataan Indonesia. Maka pengembangan dan pengelolaan pariwisata Jawa Barat semestinya dapat dijadikan contoh dan barometer kepariwisataan nasional. Berdasarkan pengamatan di lapangan, budaya, sejarah dan religi di Jawa Barat yang memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan wilayah

lain, di antaranya berkembangnya budaya agraris dan maritim (misalnya upacara *mapag sri*, *seren tahun* dan *nadran*), budaya keraton yang masih hidup (seperti di Keraton Kacirebonan, Kesepuhan, dan Kanoman), terpeliharanya nilai sejarah (seperti sejarah penyebaran Islam Sunan Gunung Jati), serta nilai religi yang terus berkembang (seperti upacara *Panjang Jimat*, upacara *Syawalan*).

Potensi budaya, sejarah, dan religi tersebut baru terbatas pada acara ritual yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tertentu dan hanya dipandang sebagai cerita masa lalu sehingga belum dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata unggulan. Bentuk pengembangan pada sumber daya tersebut untuk wisata juga belum tertata dengan baik karena kurangnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat serta belum dikembangkan berdasarkan budaya lokal dan tanpa memperhatikan keragaman aspek *socio-cultural* daerahnya. Animo masyarakat masih selalu mengaitkan pariwisata sebagai usaha dengan investasi besar, sehingga pengembangan pariwisata selalu berorientasi pada budaya dan teknologi luar. Padahal pariwisata yang sesungguhnya adalah pariwisata berbasis sumberdaya lokal dan keseharian masyarakat. Dengan demikian, perlu adanya pengemasan pariwisata Candi Canguang dalam bentuk penyusunan zonasi pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakter masyarakat (budaya, sejarah, dan religi) agar memudahkan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang holistik dan komprehensif, sehingga pemetaan zonasi pengembangan pariwisata sesuai dengan karakter masyarakat Kampung Pulo.

Pengembangan pariwisata berbasis budaya, sejarah, dan religi yang sesuai dapat diterapkan di Candi Canguang Jawa Barat. Analisis sistem dibutuhkan karena sesungguhnya pariwisata merupakan suatu sistem yang saling terkait antara kebijakan, fasilitas, sumber daya manusia, kondisi alam, dan manusia itu sendiri sebagai wisatawan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan

suatu daerah menjadi suatu Daya Tarik Wisata (DTW) agar menarik bagi wisatawan harus memenuhi tiga syarat yaitu: 1) Memiliki “*something to see*” yaitu harus mempunyai objek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain; 2) Memiliki “*something to do*” yaitu memiliki banyak hal untuk dapat dilihat dan disaksikan, dapat dilakukan, harus memiliki fasilitas rekreasi atau *amusements* yang dapat membuat wisatawan betah di tempat itu; 3) Memiliki “*something to buy*”, harus tersedia *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagian oleh-oleh atau *souvenir* untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing. Selain itu juga harus ada sarana lain, seperti *money charger*, bank, kantor pos, kantor telpon, dan lain sebagainya (Yoeti, 2001: 177).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan pariwisata dilakukan secara berkelanjutan, dengan demikian perlu adanya prinsip sehingga dapat terjaminnya keberlanjutan sumber daya wisata dan sumber daya pendukung pembangunan pariwisata untuk kesejahteraan masyarakat. Pariwisata tidak lepas dari potensi yang dimiliki untuk mendukung pariwisata tersebut. Potensi itu berupa keragaman budaya yakni adat istiadat dan kesenian. Potensi pariwisata di Wilayah Jawa Barat sangat beragam. Melalui pariwisata berkembang keterbukaan dan komunikasi secara lintas budaya, melalui pariwisata juga berkembang komunikasi yang makin meluas antara komponen-komponen lain dalam kerangka hubungan yang bersifat saling mempengaruhi (Geriya, 1996: 38). Dampak yang diakibatkan oleh pariwisata terhadap aspek sosial, budaya, ekonomi dan alam lingkungan dapat menjadi dampak positif dan dampak negatif.

Terintegrasinya pembangunan kepariwisataan dengan lingkungan alam, budaya, dan manusia, serta menjamin perubahan yang terjadi akibat pembangunan pariwisata dapat diterima oleh lingkungan. Terpadunya peren-

canaan dan pengembangan pariwisata alam yang disusun pemerintah dan otoritas yang berwenang dengan seluruh *stakeholders* pariwisata. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah pembangunan yang didukung secara ekologis dalam jangka panjang, sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial. Potensi sumber daya wisata sekaligus potensi pasar wisatawan yang tersebar tidak merata, serta kondisi lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam menyebabkan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kerangka pembangunan berkelanjutan menjadi tidak bisa ditawarkan lagi.

Konsep pembangunan berkelanjutan dirumuskan oleh *The World Commissions for Environmental and Development (WCED)* dengan batasannya adalah sebagai pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa memper-taruhkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tujuannya adalah memadukan pembangunan dengan lingkungan sejak awal proses penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan yang strategik sampai kepada penerapannya di lapangan. Pembangunan kepariwisataan tentu harus memiliki strategi yang spesifik. Strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana (Suryono, 2004:80). Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal, yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada.

A. Sumber Daya Pariwisata: SDA, SDB, dan SDM

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, dan juga sumber daya manusia. Orang ataupun organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata. Misalnya, di

tempat kerja operator pariwisata digunakan sumber daya manusia (tenaga kerja), fasilitas dan peralatan (sumber daya fisik), menyediakan atraksi atraksi budaya sebagai daya tarik wisata (sumber daya budaya), dan menjual pemandangan alam sebagai atraksi wisata (sumber daya alam). Muaranya sebenarnya sama, yaitu bagaimana menggunakan sumber daya, baik secara individual maupun kombinasinya untuk memuaskan keinginan wisatawan yang beragam sesuai harapan. Argumentasi terkait sumber daya pariwisata dapat diperluas, termasuk berbagai faktor yang tidak tercakup dalam konseptualisasi secara tradisional yang selalu dihubungkan dengan sumber daya alam (Darsoprajitno, 2001). Salah satu karakteristik dari sumber daya pariwisata adalah dapat dirusak dan dihancurkan oleh pemakaian yang tidak terkendali dan kesalahan pengaturan (*miss management*). Oleh karena itu, sangatlah penting dalam pengelolaan kepariwisataan, agar dapat dipertahankan bahkan dikembangkan lebih luas.

B. Candi Canguang sebagai Wisata Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya. Istilah budaya bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mencakup pengertian yang luas dari gaya hidup. Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi

wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukkan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia, dan cara hidup yang lain. Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami, dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya (Yoeti, 2006). Tujuannya adalah memahami makna suatu budaya dibandingkan dengan sekedar mendeskripsikan atau melihat daftar fakta yang ada mengenai suatu budaya. Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno, dan sebagainya.
2. Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, festival, dan even khusus lainnya.
3. Peninggalan keagamaan, seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya.
4. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat.
5. Perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cekar, dan sebagainya).
6. Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan, dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

Kampung Pulo merupakan sebuah kampung kecil, terdiri atas enam buah rumah dan enam kepala keluarga. Sudah menjadi ketentuan adat bahwa jumlah rumah dan kepala keluarga itu harus enam orang dengan susunan tiga rumah di sebelah kiri dan tiga rumah di sebelah kanan yang saling berhadapan ditam-

bah satu masjid sebagai tempat ibadah. Oleh sebab itu kedua deretan rumah tersebut tidak boleh ditambah ataupun dikurangi. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat dua minggu setelah pernikahan harus meninggalkan rumah tempat asalnya, keluar dari lingkungan keenam rumah adat tersebut, dan bisa kembali ke asalnya bila salah satu keluarga meninggal dunia dengan syarat harus anak wanita dan ditentukan atas pemilihan keluarga setempat (Wawancara Sesepuh/kuncen kampung, Tatang Sanjaya, tanggal 5 Oktober 2018)

Warga adat yang mendiami Kampung Pulo saat ini berjumlah 23 orang yang terdiri atas 10 perempuan dan 13 laki-laki. Mereka merupakan generasi ke-8, ke-9, dan ke-10 dari Embah Dalem Arief Muhammad. Bangunan di Kampung Pulo terdiri atas 6 rumah dan 1 mushola. Jumlah tersebut merupakan simbol dari jumlah anak Embah Dalem Arief Muhammad yang memiliki enam anak perempuan dan satu laki-laki. Komunitas adat Kampung Pulo tidak boleh menambah kepala keluarga sehingga apabila ada warga adat yang menikah, harus membangun keluarga ke luar kampung. Apabila ayah atau ibunya sudah meninggal, bisa masuk lagi ke kampung adat untuk mengisi kekosongan. Namun, yang mendapatkan hak waris adalah anak perempuan karena yang melanjutkan eyang adalah anak perempuan. Laki-laki satu-satunya meninggal saat mau disunat yang disimbolkan dengan mushola (Wawancara Sesepuh/kuncen kampung, Tatang Sanjaya, tanggal 5 Oktober 2018).

Larangan adat adalah salah satu hal yang unik dari masyarakat adat kampung ini. Ini adalah penerapan sejumlah larangan adat yang diamanatkan sejak zaman Eyang Embah Dalem Arief Muhammad sebagai pendiri Kampung Pulo. Larangan pertama, warga adat tidak boleh berziarah pada hari Rabu. Hari tersebut dikhususkan untuk pengajian dan memperdalam ilmu keagamaan. Warga Kampung Pulo juga tidak boleh memelihara hewan besar berkaki empat, seperti sapi, kambing, dan kerbau. Maksudnya, untuk menjaga kebersihan

halaman rumah, tanaman, dan makam. Pengunjung yang mengunjungi situs Candi Cangkuang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman budaya baru. Waktu terbaik untuk mengunjungi situs tersebut adalah pagi atau sore hari karena sinar matahari yang relatif teduh sehingga memberikan kesan elok ketika mengunjungi Candi Cangkuang dalam suasana sejuk tepi danau (Wawancara Sesejuh/kuncen kampung, Tatang Sanjaya, tanggal 5 Oktober 2018).

C. Candi Cangkuang sebagai Wisata Sejarah

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *syajaratun* yang memiliki arti pohon kayu. Pohon kayu yang dimaksud adalah suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan atau kontinuitas (Sjamsuddin, 1996: 2). Dengan demikian pengertian sejarah yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris yakni *history*, yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno *historia* yang berarti belajar dengan cara bertanya-tanya. Kata *historia* ini diartikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis. Sejarah adalah suatu titik tolak atau tolak ukur yang dapat mengkaji segala hal, baik yang sudah terjadi beberapa masa lampau maupun memprediksi masa yang akan datang. Dengan adanya suatu sejarah, maka bangunan atau peristiwa tertentu dapat diketahui asal-muasalnya. Sangatlah penting menjaga dan melestarikan sejarah. Adapun cara yang tepat untuk menyajikan sejarah agar tak terlupakan adalah dengan mengkaitkannya dengan pariwisata. Jenis pariwisata tersebut adalah wisata sejarah. Di mana objek sejarah dikemas menjadi objek wisata, yaitu objek wisata sejarah.

1. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, dan sebagainya.

2. Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, festival, dan even khusus lainnya.
3. Peninggalan keagamaan, seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya.
4. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat.
5. Perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cikor, dan sebagainya).
6. Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan, dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

Wisata sejarah sangat berkaitan erat dengan pengelolaan pusaka (*heritage*) sebagai warisan kebudayaan masa lalu atau peninggalan alam. Dalam konteks Indonesia, *heritage* diatur dalam UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Dalam undang-undang tersebut benda cagar budaya baik benda buatan manusia maupun benda alam adalah benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sebagai bagian dari wisata pusaka, wisata sejarah merupakan atraksi pariwisata minat khusus, bukan pariwisata bersifat massal. Jika pariwisata massal menekankan pada kesenangan, wisata sejarah lebih menekankan pada aspek pengalaman dan pengetahuan (Cahyadi 2009). Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa pariwisata pusaka adalah bagian dari industri pariwisata yang paling maju perkembangannya. Dengan demikian wisata sejarah dapat didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan minat khusus untuk menikmati dan mempelajari sejarah melalui berbagai peninggalan yang terdapat dalam suatu daerah tertentu.

Wisata sejarah ini sangat berkaitan dengan peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya

seperti tempat bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.

Candi Cangkuang ditemukan kembali oleh Tim Sejarah Leles pada tanggal 9 Desember 1966. Tim penelitian yang disponsori oleh Bapak Idji Hatadji (CV. Haruman) ini diketuai oleh Prof. Harsoyo, Uka Tjandrasasmita (ketua penelitian sejarah Islam dan lembaga keurbakalaan), dan mahasiswa dari IKIP Bandung. Penelitian dilaksanakan berdasarkan tulisan Vorderman dalam buku *Notulen Bataviaasch Genotschap* terbitan tahun 1893 yang menyatakan bahwa di Desa Cangkuang terdapat makam kuno dan sebuah arca yang sudah rusak. Disebutkan bahwa temuan itu berlokasi di bukit Kampung Pulo. Makam dan arca Syiwa yang dimaksud memang diketemukan. Pada awal penelitian terlihat adanya batu yang merupakan reruntuhan sebuah bangunan candi. Makam kuno yang dimaksud adalah makam Arief Muhammad yang dianggap penduduk setempat sebagai leluhur mereka.

D. Candi Cangkuang sebagai Wisata Religi

Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Dalam perspektif keislaman agama adalah *al-din* yang berasal dari kata *dana*, yadinu yang berarti tunduk, patuh, dan taat. Maka agama adalah sistem ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan atau secara umum berarti sistem disiplin. Menurut Mohamad Asad, bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kemahadiran Tuhan (*omni-present*), yang berimplikasi pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang *observable* (teramati). Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup ini punya makna dan tujuan.

Candi Cangkuang merupakan sebuah Candi Hindu yang berada di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Candi ini merupakan satu-satunya Candi Hindu yang ada di Jawa Barat, Satu hal yang unik dan menarik di sini adalah lokasi Candi

terletak di sebuah pulau kecil yang dikelilingi oleh danau. Selain Candi Cangkuang, di pulau kecil ini juga terdapat sebuah pemukiman adat Kampung Pulo serta makam leluhur Kampung Pulo yaitu Embah Dalem Arief Muhammad yang merupakan seorang penyebar agama Islam di daerah ini. Nama Candi Cangkuang diambil dari nama desa tempat candi ini berada. Kata 'Cangkuang' sendiri adalah nama tanaman sejenis pandan (*pandanus furcatus*), yang banyak terdapat di sekitar makam.

Selain peninggalan kebudayaan Hindu yang berupa candi, tempat ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu adanya makam salah seorang penyebar agama Islam yang bernama Arief Muhammad. Menurut sejarahnya beliau adalah seorang prajurit yang melawan penjajah dan mengalami kegagalan dalam perang. Beliau tidak kembali ke kampung halamannya, tetapi memutuskan untuk bermukim dan menyebarkan agama Islam kepada penduduk sekitar. Sebagai bukti autentik adalah dengan adanya sebuah museum yang terdapat Al-Quran dengan media kulit kayu, buku fiqih, lukisan dan peninggalan kuno lainnya (Wawancara juru kunci, Zaky Munawar, 5 Oktober 2018).

Kampung Pulo sebagai penyebar agama Islam pertama di wilayah Cangkuang, Eyang Embah Dalem Arief Muhammad juga turut mendirikan peradaban di sekitarnya, yaitu sebuah kampung adat dengan nama Kampung Pulo. Pada mulanya, Embah Dalem Arief Muhammad merupakan panglima perang Kerajaan Mataram yang ditugaskan oleh Sultan Agung untuk menyerang VOC di Batavia. Namun, karena kalah dan takut mendapatkan sanksi apabila pulang ke Mataram, Embah Dalem Arief Muhammad memutuskan untuk bersembunyi di Cangkuang. Ketika berada di daerah tersebut, masyarakat sekitar menganut agama Hindu serta animisme dan dinamisme. Abad XVII kemudian masyarakat diislamkan. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap, karena ketika itu kemenyan dan sesaji masih digunakan (Wawancara juru kunci, Zaky Munawar, 5 Oktober 2018). Bukti penyebaran dan pengajaran agama Islam oleh Embah

Dalem Arief Muhammad dipamerkan di museum kecil yang ada di dekat makam keramat. Di museum tersebut terdapat naskah Alquran dari abad XVII dari daluang atau kertas tradisional dari batang pohon saeh. Selain itu, juga terdapat naskah kotbah Idulfitri dari abad yang sama sepanjang 167 cm yang berisi keutamaan puasa dan zakat fitrah.

SIMPULAN

Pariwisata merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengenalkan peninggalan artefak Candi Cangkung yang berada di Kabupaten Garut. Hal ini dapat dilakukan karena Candi Cangkung dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Apabila hal ini telah terakomodasi, maka yang mendapatkan keuntungan bukan hanya industri pariwisata, tetapi masyarakat Kampung Pulo akan mendapatkannya juga. Oleh sebab itu, industri pariwisata yang ada di Kabupaten Garut sudah saatnya mengadakan pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia untuk secara sinergi mengangkat Candi Cangkung sebagai daya tarik wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

Dalam penyelenggaraannya pariwisata memerlukan keselarasan peran antara Pemerintah, pengusaha, dan masyarakat. Pemerintah daerah selaku pemegang kebijakan, badan usaha dalam perannya di bidang peningkatan ekonomi, dan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan menjadi bagian dalam peningkatan pengelolaan benda budaya. Pariwisata selain harus tetap berupaya memperkuat jati diri bangsa juga selalu memperhatikan kelestarian lingkungan, dan sosial budaya masyarakat. Tentu saja untuk mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan harus ada kerjasama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme kerja selalu berjalan efektif dan efisien.

Pemerintah Jawa Barat sebagai pemegang wewenang secara berkesinambungan memberikan upaya-upaya penyelamatan pusa-

ka budaya, baik itu melalui kebijakan-kebijakan pelestarian cagar budaya maupun kebijakan dalam pariwisata. Sesuai dengan misinya yakni meningkatkan kehidupan sosial, seni dan budaya, peran pemuda dan olah raga serta pengembangan pariwisata dalam bingkai kearifan lokal. Dalam penyelamatan pusaka budaya pemerintah mempunyai peran dalam perencanaan, pengembangan, pemberi kebijakan, dan juga dalam pembuatan serta penegakan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- R.S. Damardjati, 1989, *Wisata Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kemendikbud, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohamad Ridwan, 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Sofmedia.
- Rusli Cahyadi, dkk, 2009. *Pariwisata Pusaka: Masa Depan bagi Kita, Alam, dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: Unesco.
- Sjamsuddin Nazaruddin, 1996. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soewarno Darsoprajitno, 2001. *Ekologi Pariwisata: Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Bandung: Angkasa.
- Suryono Ekotama, 2004. *Pedoman Mudah Menyusun Sop: Ekonomi dan Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit. Media Pressindo.
- Wayan Geriya, 1995. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Bunga Rampai Antropologi Pariwisata. Bali: Upada Sastra.
- Yoeti, O.A, 2001. *Perencanaan strategis pemasaran daerah tujuan wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- , 2006. *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.